
Manajemen Akal Dan Orientasi Studi Al-Quran Dan Al-Hadits

Rosalinda Gonibala, Herson Anwar, Lian G Otaya

Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo,

e-mail: rosalindagonibala27@gmail.com, herson.anwar@iaingorontalo.ac.id, lianotaya@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep manajemen akal dalam testudi Al-quran dan Al-hadits penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan menggunakan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Quran dan Al-Hadits dalam hasil penelitian ini menemukan bahwa majemen akal merupakan salah satu konsep yang harus diatur didalam Alquran dan Al-Hadits Dalam ajaran islam, akal memperoleh kehormatan yang tinggi. Banyak ayat-ayat dalm Al-Quran maupun hadits-hadits yang mengarahkan manusia untuk menggunakan akalnya agar berpikir dengan baik dalam memahami ajaran agama maupun ilmu pengetahuan. Akal dalam pengertian Islam, bukanlah otak, melainkan daya berpikir yang ada dalam jiwa manusia, daya yang digambarkan dalam Al Quran yaitu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan memerhatikan alam sekitar.

Kata Kunci : *Manajemen Akal, Studi Al-Quran, Hadits.*

Pendahuluan

Akal menempati posisi yang paling mulia dalam ajaran agama Islam. Akan tetapi, akal mempunyai batas dalam pemahaman agama dan Islam juga mempunyai aturan dalam penempatan akal. Meskipun begitu, akal yang sehat akan sejalan dengan syariat Allah Swt. ketika dalam masalah apapun. Nikmat besar yang Allah swt. titipkan dalam tubuh manusia yaitu akal. Merupakan salah satu yang berharga dari tubuh manusia dan yang membuat manusia terlihat berbeda dari makhluk ciptaan Allah Swt. yang lain. Tanpa adanya akal, manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Singkatnya, akal inilah yang menjadikan manusia berperadaban.¹

Ajaran Al-Quran dan Hadits yang sangat fenomenal dari sekian banyaknya² yakni menganjurkan manusia untuk memaksimalkan akal. Kemudian, manusia mulai berpikir mengenai alam semesta yang menghasilkan perkembangan ilmu pengetahuan

¹ Muhammad Amin, *Kedudukan Akal dalam Islam*, Jurnal Tarbawi, Volume 3 No.1, Januari - Juni 2018, h. 80

² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah*, (Jakarta: UI-Press, 1987), h. 44.

yang pesat. Dalam al Quran, akan dijumpai ayat-ayat yang menganjurkan manusia berpikir serta memanfaatkan akal dengan sebaik mungkin. Akal diberikan Allah Swt. kepada manusia sebagai kunci untuk mendapatkan petunjuk dalam segala hal.³ Dengan adanya akal, Allah Swt. menyuruh manusia untuk berpikir serta memanfaatkan alam semesta untuk mensejahterakan hidup. Akallah yang membuat manusia berbeda dari hewan, manusialah satu-satunya makhluk yang diberikan kekuatan akal dan karena itulah ia menjadi mulia. Akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia dan akallah yang memperbedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya.²

“Menurut Rosenfeld, poin-poin utama yang dipromosikan oleh Aberdonians adalah yang pertama, universalitas bersama akal membebani penilaian setiap orang, kedua, akal sehat bisa menjadi fondasi pengetahuan dan mempromosikan rasa komunitas, dan ketiga, bahwa hal itu dapat digunakan sebagai metode melawan mereka musuh.⁴

Dengan demikian, manusia tidak hanya diberikan akal, tapi juga dibekali arahan, petunjuk serta bimbingan yaitu Al-quran. Maka dari itu, Al-Quran dan akal tidak bertentangan antara satu dan lainnya. Akal memiliki bidangnya sendiri, begitupun dengan Al-Quran (wahyu). Kedua-duanya harus berkesinambungan juga saling melengkapi. Seperti yang dikemukakan oleh Albert Einstein yaitu “Science without religion is blind.” religion without science is limp⁵, artinya sains (ilmu) tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa sains (ilmu) adalah lumpuh.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang di gunakan adalah metode tafsir tematik (maudhu’i) Al Farmawi menjelaskan bahwa tafsir maudhu’i adalah suatu upaya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits mengenai suatu tema tertentu dengan mengumpulkan semua ayat atau sejumlah ayat yang dapat mewakili dan menunjukan tentang tema tertentu. Teknik yang dilakukan adalah dengan mengambil dan menganalisis berbagai ayat Al-Qur’an dan hadits yang representatif dan berhubungan dengan tema penelitian yang dimaksud yaitu manajemen akal studi Al-Qura’n dan Hadits

³ Wahbah Al Zuhaili, *Al Quran dan Paradigma Peradaban*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), h.115

⁴ Sophia Rosenfeld the History (<https://reviews.history.ac.uk>) Akal Sehat : Nomor Review: 1127 Tanggal terbit: Kamis, 1 September 2011 Penulis: ISBN: 9780674057814 Tanggal Publikasi: 2011

⁵ Amin Suyitno, dkk, *Ilmu Amaliah Dasar*, h.6

Hasil Penelitian Pengertian Akal dalam Islam

Akal yang dalam Arab yaitu ‘aql (عقل) yang berarti akal, fikiran.⁶ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, akal berarti alat berpikir, daya pikir (untuk mengerti, pikiran, ingatan). Akal juga berarti daya pikir untuk memahami sesuatu, jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya.⁷ Dalam lisan Al-Arab disebutkan bahwa al-‘aql berarti al-bijr yang berarti menahan dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan bahwa al-aql mengandung arti kebijaksanaan (al-nuba), lawan dari lemah fikiran (al-bumq). Al-aql juga mengandung arti qalbu (al-qalb), yang berarti memahami. Jadi akal merupakan salah satu yang mengandung arti berfikir, memahami, dan mengerti.

Dalam ajaran Islam, akal memperoleh kehormatan yang tinggi. Banyak ayat-ayat dalam Al-Quran maupun hadits-hadits yang mengarahkan manusia untuk menggunakan akalnyanya agar berpikir dengan baik dalam memahami ajaran agama maupun ilmu pengetahuan. Akal dalam pengertian Islam, bukanlah otak, melainkan daya berpikir yang ada dalam jiwa manusia, daya yang digambarkan dalam Al-Quran yaitu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan memerhatikan alam sekitar.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa secara etimologis kata “akal” dimaknai sebagai pengikat juga penahan, yakni mengikat serta menahan subyeknya untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas. Selain itu, akal juga berarti sebagai kecerdasan yang membuat subyeknya mampu memahami dan mengkaji Allah, diri sendiri serta alam semesta.

Menurut Imam Al-Ghazali akal memiliki pengertian. Adapun pengertian tersebut adalah : akal memiliki sifat yang membedakan manusia dengan binatang, dan merupakan potensi yang dapat menerima dan memahami pengetahuan-pengetahuan yang berdasarkan pemikiran, dan akal mampu menghasilkan produk-produk pemikiran yang canggih. Berdasarkan akal manusia ternyata empat tingkatan, yaitu : pertama, manusia yang mampu memahami kekuasaan dan kemampuan Allah, juga tentang janji dan ancamannya. Kedua, Manusia yang dapat memahami semua kebesaran dan kebenaran Tuhan, tetapi mereka menentanginya demi merenggut kenikmatan dunia.

⁶ Rabi' bin Hadi "Umar Al-Madkhaly, Cara Para Nabi Berdakwah, terj. Muhtarudin Abrari, (Tegal: Maktabah Salafy Press, 2002), h. 1.

⁷ A. W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka progressif, 1997), h. 957.

Ketiga, manusia yang mengingkari kebenaran dan tidak bersedia mendekatinya. Mereka menentang kebenaran tersebut, bahkan mengira berada di pihak yang benar padahal mereka berada di ujung kesesatan. Keempat, adalah manusia yang sanggup memahami kebesaran Tuhan sebagai Zat Yang Maha Tunggal dalam.⁸

Bagi Al-Farabi, bila akal teoritis telah ada secara aktual pada jiwa seseorang, maka berarti dia sudah memiliki kesempurnaan tingkat pertama sebagai manusia. Manusia pada umumnya dapat mencapai kesempurnaan tingkat pertama ini. Kesempurnaan tingkat kedua atau tertinggi tercapai bila jiwanya memperoleh akal mustafad. Mayoritas manusia tidak berhasil mengaktualkan akal mustafad pada jiwa manusia mereka. Siapa yang berharap atau berkeinginan mengaktualkan akal mustafad pada jiwanya, haruslah lebih dahulu berupaya keras menjalani hidup zuhud, (menjauhan diri dari mengejar kesenangan materi/fisik), dan berupaya keras menguasai sebanyak mungkin bentuk-bentuk atau artiarti yang dilepaskan dari materi/ide-ide yang bersifat keilmuan. Bila ini telah dicapai maka berarti jiwanya sudah berada dalam taraf siap menerima bentuk-bentuk murni ideide yang tidak bersifat keilmuan) atau akal mustafad yang dilimpahkan oleh akal aktif Mereka yang memperoleh akal mustafad disebut dengan filsuf.⁹

Manusia Sebagai Makhluk Berakal

Manusia sebagai makhluk Allah yang sangat mulia, karena merupakan salah satu makhluk yang sempurna dari lainnya. Kesempurnaan itu dibekali dengan akal oleh Allah swt lewat akal ini juga manusia menanggung amanat Allah yaitu sebagai pemimpin (Khalifah). Sebagaimana Allah berfirman dalam (Q.S Atin : 4) yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

“sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.¹⁰

⁸ Nash Hamid Abu Zaid, Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz dalam al-Qur`an Menurut Mu`tazilah, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, (Bandung: Mizan, 2003), h. 81.

⁹ Abdul Aziz Dahlan dkk, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 189.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma examedia, 2007), h. 1074

Dalam tafsir Al-Misbah Q.S at-Tin ayat 4 menjelaskan bahwa makhluk ciptaan Allah Swt yang paling sempurna yaitu manusia “fi ahsani taqwim”.¹¹ Artinya manusia merupakan proses akhir untuk menjadi makhluk yang sempurna, setelah ditiupkan ruh kedalam jiwa serta dibekali akal oleh Allah untuk dimanfaatkan dan untuk berfikir agar selalu berada dijalan-Nya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga manusia bisa hidup damai dan tenteram. Dalam ayat ini juga bisa dipahami bahwa secara tidak langsung akal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Selain itu manfaatnya untuk menilai serta merenungkan setiap kejadian untuk dijadikan pelajaran dalam hidup. Dengan demikian, akal serta nafsu yang diberikan oleh Allah kepada manusia haruslah sesuai dengan yang di kehendaki oleh Allah. Oleh karena itu, manusia yang lebih menggunakan akal daripada nafsunya adalah orang yang lebih mulia daripada malaikat karena malaikat tidak memiliki nafsu. Sedangkan manusia yang lebih Aristoteles dalam pembahasannya tidak menjelaskan sama sekali tentang kesatuan dan individualitas kepribadian manusia.

Dari sinilah kemudian para filosof muslim lantas memformulasikan seluruh teorinya tersebut dan memasukkan banyak tambahan serta perubahan yang tidak terdapat dalam buku Aristoteles maupun dalam buku-buku komentarnya. memahami berbagai macam makna dan saling hubungan di antara berbagai hal, melibatkan diri dalam diskusi awgumentatif dan memiliki pemikiran abstrak secara umum. Lihat juga al-quwwatul- aqliyyah. Ketiga, Al-‘aqlul-hayalani merupakan akal material, atau disebut al-‘aqlu bilquwwah, yaitu akal potensial. Ia adalah akal manusia dalam bentuknya yang belum diaktifkan, sekedar kemampuan terpendam untuk memahami hal-hal yang universal dan kebenaran-kebenaran abadi yang ada dalam akal aktif atau akal pendorong.¹²

Salah satu ciri khas orang yang berakal yaitu ia memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan faidah. Ia selalu menggambarkan kebesaran Allah SWT, mengingat dan mengenang kebijaksanaan, keutamaan dan banyaknya nikmat dari Allah kepadanya. Ia selalu mengingat Allah di setiap waktu. manusia adalah ciptaan Allah SWT, yang diberikan 3 kelebihan utama, pertama dari ruh yang bisa membuat manusia hidup di muka bumi, kedua tubuh/jasad yang sempurna dan ketiga adalah akal yang

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 378

¹² M. Sa'id Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, terj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 93.

mampu membuat manusia bisa menaklukkan dunia dan alam sekitarnya untuk memudahkan kehidupannya. Akal inilah yang melebihi manusia dari makhluk lainnya dan kemampuan akal inilah manusia baru dapat dikatakan manusia.

Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah menyuruh manusia untuk berfikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Dengan dibekali akal, manusia berbeda dengan makhluk lain, bila akalnya tidak berfungsi, maka tidak ada beda antara dirinya dengan makhluk lain.

Dengan demikian akal manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:¹³

- a. Akal Jasmani. Akal jasmani yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Di mana akal ini menggunakan daya kognisi (al-mudrikah) dalam otak (al-dimagh) untuk proses berfikir. Objek pemikirannya adalah hal-hal yang bersifat sensoris dan empiris.
- b. Akal Ruhani. Akal ruhani yaitu akal abstrak yang mampu memperoleh pengetahuan yang abstrak, metafisika, seperti memahami proses penciptaan langit dan bumi. Akal ini selalu dihubungkan dengan qalb. Karena akal ruhani menjadi puncak kemampuan manusia di bidang kecerdasan, pengetahuan, penalaran dan lain sebagainya. Supaya akal manusia dapat berperan dengan baik, maka perlu adanya pendidikan akal yang berdasar atas:¹⁴
 1. Membebaskan akal dari semua kekangan dan belenggu.
 2. Membangkitkan indera dan perasaan, karena hal itu merupakan pintu untuk berpikir.
 3. Membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang bisa membersihkan akal dan meninggikan kriterianya.

Jika dilihat dari segi kemampuan dasar pedagogis, manusia dipandang sebagai homo edukandum, yaitu makhluk yang harus dididik. Oleh karena itu, manusia dikategorikan sebagai animal aducabile, yaitu makhluk sebangsa hewan yang dapat dididik. Manusia dapat dididik karena manusia mempunyai akal, mempunyai

¹³Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 167

¹⁴Syeikh Mahmud Abdul Fayid, "Al-Tarbiyah fi Kitabillah", terj. Pendidikan dalam al-Qur'an, (Semarang: Wicaksana.), hlm. 11.

kemampuan untuk berilmu pengetahuan (homo sapiens), di samping manusia juga memiliki kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri (self-forming).¹⁵

Kemudian orang yang mau menggunakan akal atau pikirannya adalah orang yang beruntung. Dia akan mudah untuk menentukan sebuah pendidikan yang akan ditempuh dan sesuai dengan kemampuannya. Orang yang menggunakan akal pikirannya akan selalu menghadapkan kepada Allah dengan pujian doa dan ibtihal. Dia akan mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga dia mempunyai “ hablun minallah dan hablun minannas” yang tinggi. Secara tidak langsung akal inilah yang membedakan diantara manusia dengan makhluk lain. Gunanya untuk menilai dan merenung setiap kejadian Allah, untuk dijadikan i'tibar dalam kehidupan. Allah menyebut makhluk ini dijadikan untuk manusia yang mempunyai akal.

Manajemen Akal dalam Studi Al-Quran

Di dalam Al-Quran, sebagaimana menggambarkan tentang menduduki posisi yang sentral. Akal merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia. Dari sekian banyak ajaran al-Qur'an dan al-Hadis yang paling fenomenal yaitu anjurannya untuk umat Islam dalam memaksimalkan akal. Dampak dari anjuran ini umat Islam mulai memikirkan alam semesta dengan segenap isinya yang akibatnya ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat. Jika kita merujuk kepada al-Qur'an, maka akan mudah kita jumpai ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk berpikir dan menggunakan akal sampai sampai perkataan dilihat dalam Imam kita jumpai di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an juga mengapresiasi dengan sangat tinggi orang-orang yang berilmu.¹⁶

Sering di jumpai di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an juga mengapresiasi dengan sangat tinggi orang-orang yang berilmu bahkan berjanji untuk mengangkat mereka beberapa derajat:

¹⁵ Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 97

¹⁶ Dalam hadits lain dengan redaksi yang sedikit berbeda berbunyi:

... نبيه وسنة الله، كتاب: بهما تمسكتم ما تضلوا لن أمرين فيكم تركت

Saya telah meninggalkan dua pusaka, jika keduanya kalian berpegang teguh kepadanya,

maka sekali kali tidak akan tersesat selamanya yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dapat dilihat dalam Imam Muslim (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, T.tp), vol 2, hal, 886. Lihat pula Ibn Majah, Sunan Ibn Majah (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabi, T.tp), vol, 2, hal, 1022.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mujadilah : 11).

Penjelasan akal juga terdapat dalam sebagai berikut :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.”

Dan juga terdapat dalam ayat :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahannya :

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”

Dari kedua ayat tersebut, nampak jelas bahwa orang-orang yang berakal akan senantiasa menjadi hamba-hamba yang saleh. Mereka senantiasa berpikir tentang alam semesta untuk menyingkap rahasia ilahi di dalamnya. Orang-orang yang berakal senantiasa mereka akan terus berpikir tentang Allah baik ketika berjalan maupun ketika melakukan aktivitas yang lainnya sebagaimana bunyi ayat terlampir.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ^ق مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ
مُّسَمًّى^ق وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Terjemahannya :

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.”

Alam semesta merupakan realitas yang memang manusia hidup di dalamnya.

Meski ilmu pengetahuan sudah dikembangkan dengan demikian hebatnya, akan tetapi tetap saja rahasia alam semesta masih banyak yang belum terungkap. Maka dari itu, manusia dianjurkan untuk terus melakukan penelitian serta pengkajian, sehingga berbagai misteri alam semesta dapat disingkapkan. Bagi seorang ilmuwan yang beriman, tentu ia menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan bukanlah untuk menaklukkan kedigdayaan alam semesta. Melainkan untuk mencari ridha Allah SWT. Ketika ia menemukan banyak penemuan ilmiah, maka keimanannya pun akan senantiasa bertambah. Imam Syafii pernah berkata: setiap aku bertambah ilmu, maka aku tahu juga kebodohanku.” Ungkapan ini merefleksikan bagaimana sejatinya seseorang yang memiliki akal. Ketika ia berpikir dan menemukan hal-hal baru hasil dari olah pikirnya itu, maka ia akan semakin dekat dengan kesadaran bahwa dirinya itu bodoh dan hanya Al-lahlah yang Maha Mengetahui.¹⁷

Manajemen Akal Dalam Studi Al-Hadits

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ.

“Pena (catatan pahala dan dosa) diangkat (dibebaskan) dari tiga golongan: orang yang tidur sampai bangun, anak kecil sampai bermimpi (baligh), orang gila sampai ia kembali sadar (berilmu).”

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Orang yang paling baik di masa jahiliyyah, adalah orang yang paling baik setelah masuk Islam, jika mereka menjadi seorang yang faqih (ahli dan alim dalam ilmu syariat). (HR. Bukhari no 3353, Muslim 2378)¹⁸

¹⁷ HM Rasjidi dan Drs. H. Harifuddin Cawidu, Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat, hal, 19.

¹⁸ <https://almanhaj.or.id/3425-dalil-aqli-akal-yang-benar-akan-sesuai-dengan-dalil-naqlinash-yang-shahih.html>

Keutamaan Akal

Akal merupakan karunia agung yang diberikan Allahazza wa Jalla kepada bani Adam. Ia adalah pembeda antara manusia dengan hewan, dengannya mereka dapat terus berinovasi dan membangun peradaban, dan dengannya mereka dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya sesuai jangkauan akal mereka. Karena besarnya karunia akal ini, Islam menggariskan banyak syariat untuk menjaga dan mengembangkannya, seperti:

- a. Mengharamkan apapun yang dapat menghilangkan akal, baik makanan, minuman, ataupun tindakan. Juga memberikan hukuman khusus berupa cambuk, bagi mereka yang sengaja makan atau minum apapun yang memabukkan.
- b. Memasukkan akal dalam lima hal primer yang harus dijaga dalam syariat Islam, yakni: agama, jiwa, keturunan, akal dan harta.
- c. Menjadikannya sebagai syarat utama taklif (kewajiban dalam syariat). Oleh karena itu, ada batasan baligh, karena orang yang belum baligh biasanya kurang sempurna akalnya. Oleh karena itu pula, semua orang yang hilang akalnya, bebas atau gugur kewajibannya menjalankan syariat.
- d. Menganjurkan, bahkan mewajibkan umatnya untuk belajar. Lalu memberikan derajat yang tinggi bagi mereka yang berilmu dan mengamalkan ilmunya.
- e. Melarang umatnya membaca bacaan atau mendengarkan perkataan-perkataan, yang dapat menyesatkannya dari pemahaman yang benar.

Dalam Hadits, Rasulullah SAW menjunjung tinggi akal sampai-sampai dikatakan bahwa seseorang dianggap tidak beragama manakala tidak memiliki akal di dalamnya. Nabi Muhammad SAW bersabda, sebagaimana diuraikan di dalam Kitab Ihya ‘Ulum al-Din, bahwa orang alim itu adalah orang kepercayaan Allah di bumi-Nya. Lebih dari itu pada hari kiamat nanti yang memberi syafaat adalah nabi-nabi, para ulama kemudian para syuhada.

Nabi Muhammad SAW bersabda ketika mengutus Muadz ke Yaman: Petunjuk yang diberikan Allah kepada seseorang dengan perantaraanmu lebih baik bagimu daripada dunia dan segala isinya. Umar RA berkata: “Barangsiapa menceritakan sebuah

hadits, lalu diamalkan, maka ia mendapat pahala seperti pahala amal itu. Muadz bin Jabal berkata mengenai pengajaran dan meriwayatkannya” Belajarlah ilmu, karena mempelajari ilmu karena Allah adalah kebaikan dan menuntut ilmu adalah ibadah, pengajiannya seperti sebuah tasbih, penyelidikannya seperti jihad, pengajarannya adalah shodaqah dan pemberiannya kepada ahlinya adalah pendekatan diri kepada Allah SWT. Ilmu adalah penghibur di kala kesepian, teman di waktu menyendiri dan petunjuk di kala senang dan susah. Ia adalah pembantu dan teman yang baik dan penerang jalan ke surga.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada pembahasan diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Manajemen akal sendiri harus pada prinsipnya yaitu sebagai proses daya pikir manusia yg meliputi perencanaan pengendalian serta evaluasi Akal sendiri artinya kecerdasan praktis yang yang muncul dalam diri seseorang pada situasi yang berubah. Pemahaman akal pada masa pra-Islam yaitu berhubungan dengan memecahkan masalah Sebagai kesimpulan, penggunaan akal di dalam hadis sangat dianjurkan akan tetapi kadar penggunaannya itulah yang harus ditakar dan ada batasannya. angan sampai lahir cara berpikir yang mutlak dan absolut yang kelak akan mengancurkan manusia itu sendiri.
2. Di dalam Al-Quran, sebagaimana menggambarkan tentang menduduki posisi yang sentral. Akal merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia. dan juga Akal merupakan karunia agung yang diberikan Allahazza wa Jalla kepada bani Adam. Ia adalah pembeda antara manusia dengan hewan, dengannya mereka dapat terus berinovasi dan membangun peradaban, dan dengannya mereka dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya sesuai jangkauan akal mereka

Daftar Pustaka

- A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka progressif, 1997.
- Abdul Aziz Dahlan dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma examedia, 2007.
- Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- <https://almanhaj.or.id/3425-dalil-aqli-akal-yang-benar-akan-sesuai-dengan-dalil-naqlinash-yang-shahih.html>
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- M. Sa'id Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali, 1991.
- Muhammad Amin, "Kedudukan Akal dalam Islam", *Jurnal Tarbawi*, Volume 3 No.1, Januari - Juni 2018.
- Nash Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz dalam al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, Bandung: Mizan, 2003.
- Rabi' bin Hadi "Umar Al-Madkhaly, *Cara Para Nabi Berdakwah*, terj. Muhtarudin Abrari, Tegal: Maktabah Salafy Press, 2002.
- Sophia Rosenfeld the History (<https://reviews.history.ac.uk>) Akal Sehat) Tanggal terbit: Kamis, 1 September 2011 Penulis: ISBN: 9780674057814 Tanggal Publikasi: 201 Amin Suyitno, dkk, Ilmu Amaliah Dasar.
- Syeikh Mahmud Abdul Fayid, "*Al-Tarbiyah fi Kitabillah*", terj. Pendidikan dalam al-Qur'an, Semarang: Wicaksana.
- Wahbah Al Zuhaili, *Al Quran dan Paradigma Peradaban*, Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.